

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN KELAS

Isnaini Sapitri Br Purba ^{a*)}, Abdul Fattah Nasution ^{a)}

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; Indonesia

^{*)}Corresponding Author's: isnainisapitri12@gmail.com

Article history: received 06 Juni 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 10 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i2.153>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas di SMA Swasta Al-Hijrah 2 Deli Serdang, dengan fokus pada strategi kepala sekolah, implementasi pembinaan dan supervisi akademik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru mata pelajaran, serta diperkuat melalui observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah diimplementasikan melalui perencanaan berbasis visi sekolah, penguatan budaya Islam, pembagian peran guru dan wali kelas, pengembangan kompetensi guru, supervisi akademik, pembinaan, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Pembinaan dan supervisi akademik berkontribusi pada peningkatan disiplin guru, pembelajaran teratur, dan penguatan kemampuan guru dalam mengelola kelas, meskipun supervisi lanjutan masih perlu dilakukan secara lebih konsisten. Faktor pendukung strategi tersebut meliputi kerja sama internal sekolah, budaya agama, instrumen pemantauan, fasilitas pembelajaran, dan dukungan yayasan, sedangkan faktor penghambat meliputi karakteristik siswa remaja, kesiapan guru, keterbatasan waktu kepala sekolah, pengaruh keluarga, dan lingkungan digital. Studi ini menyimpulkan bahwa efektivitas manajemen kelas perlu dibangun melalui pendekatan struktural, profesional, budaya, dan ekologis.

Kata kunci: Strategi; Kepala Sekolah; Efektivitas; Manajemen Kelas; SMA Islam Terpadu.

Abstrak. This study aims to analyze the principal's strategy in improving the effectiveness of classroom management at Al-Hijrah 2 Deli Serdang Private High School, focusing on the principal's strategy, the implementation of academic coaching and supervision, and supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a qualitative descriptive approach. Data were obtained through interviews with the principal, vice principal, and subject teachers, and strengthened through observation and documentation studies. The results show that the principal's strategy is implemented through school vision-based planning, strengthening Islamic culture, dividing the roles of teachers and homeroom teachers, developing teacher competencies, academic supervision, coaching, and continuous monitoring and evaluation. Academic coaching and supervision contribute to improving teacher discipline, regular learning, and strengthening teachers' ability to manage the classroom, although follow-up supervision still needs to be carried out more consistently. Supporting factors for the strategy include internal school cooperation, religious culture, monitoring instruments, learning facilities, and foundation support, while inhibiting factors include the characteristics of adolescent students, teacher readiness, limited time of the principal, family influence, and the digital environment. This study concludes that the effectiveness of classroom management needs to be built through structural, professional, cultural, and ecological approaches.

Keywords: Strategy; Principal; Effectiveness; Classroom Management; Integrated Islamic High School.

I. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan pembelajaran di dalam kelas. Kelas merupakan pusat berlangsungnya proses pendidikan yang secara langsung menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, efektivitas manajemen kelas menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Ketidakefektifan manajemen kelas dapat berdampak pada rendahnya

keterlibatan siswa dalam pembelajaran, menurunnya disiplin belajar, serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Secara konseptual, manajemen kelas tidak sekadar berfokus pada penataan fisik lingkungan belajar, melainkan mencakup regulasi perilaku peserta didik, pengembangan interaksi instruksional, dan penciptaan iklim kelas yang produktif. Pangestika menyatakan bahwa manajemen kelas merupakan strategi yang digunakan pendidik untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang kondusif guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Pangestika, 2025, p. 127). Selain itu, studi empiris menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kelas memiliki kontribusi signifikan terhadap prestasi akademik siswa, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta terciptanya iklim kelas yang mendukung outcome pembelajaran (Putri & Kurniawan, 2025).

Dalam praktik pendidikan, manajemen kelas menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas secara tertib, kondusif, dan berorientasi pada peningkatan aktivitas belajar siswa. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Chow et al. (2024), manajemen kelas memiliki hubungan erat dengan keterlibatan siswa dan pencapaian akademik, karena pendekatan guru dalam mengelola kelas dapat memengaruhi tingkat partisipasi, keteraturan, dan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam praktik pendidikan, kompetensi guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuannya membangun lingkungan kelas yang tertib, kondusif, dan berorientasi pada peningkatan aktivitas belajar siswa.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kelas masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi mengajar, mengelola kedisiplinan peserta didik, dan menerapkan variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal manajemen kelas dengan praktik yang terjadi di sekolah. Permasalahan tersebut sering kali dipengaruhi oleh kurang optimalnya pembinaan profesional guru dan lemahnya strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan pendampingan terhadap guru.

Dalam konteks pendidikan modern, kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai supervisor akademik yang bertugas membina dan mengarahkan guru agar mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif. Putri dan Kurniawan menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam menciptakan kondisi sekolah yang kondusif dan mendukung pengembangan kemampuan manajemen kelas guru (Putri & Kurniawan, 2025). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Fudholi dan Anwar yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola tenaga pendidik, menciptakan komunikasi yang transparan, serta melakukan pengawasan secara berkelanjutan (Fudholi & Anwar, 2025, p. 4).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan erat antara strategi kepemimpinan kepala sekolah dengan peningkatan profesionalisme guru. Ansar menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan manajemen sekolah secara efektif, khususnya dalam meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru (Ansar et al., 2020, p. 2). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hamid dan Gusliana menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pembelajaran siswa melalui peningkatan kolaborasi dan komunikasi guru dalam proses pembelajaran (Hamid & Gusliana, 2021). Selain itu, Cengkas et al. (2024) menjelaskan bahwa strategi kepala sekolah yang sistematis melalui supervisi, pembinaan, dan kolaborasi mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dan manajemen kelas, sebagian besar penelitian masih berfokus pada gaya kepemimpinan secara umum atau kompetensi pedagogik guru secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas guru, terutama pada konteks sekolah Islam terpadu tingkat

menengah, masih relatif terbatas. Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembinaan karakter Islami secara sistematis dalam seluruh aktivitas sekolah. Dalam konteks sekolah Islam terpadu, pengelolaan kelas tidak hanya diarahkan pada keteraturan proses pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan adab, kedisiplinan, spiritualitas, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, strategi kepala sekolah di SMA Islam Terpadu memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena mencakup penguatan budaya religius, pembiasaan nilai Islami, serta pengawasan terhadap aspek akademik dan karakter secara bersamaan.

Berdasarkan studi awal di SMA Swasta IT Al-Hijrah 2 Deli Serdang, ditemukan bahwa pelaksanaan manajemen kelas telah berjalan cukup baik, namun masih terdapat perbedaan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Perbedaan tersebut terlihat dari tingkat keteraturan kelas, pengelolaan perilaku peserta didik, dan efektivitas interaksi pembelajaran. Selain itu, ditemukan pula bahwa beberapa guru, khususnya yang memiliki usia relatif dekat dengan peserta didik, mengalami kesulitan dalam menjaga ketegasan dan batas profesional antara guru dan siswa. Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya pengendalian disiplin kelas dan menurunnya efektivitas pengelolaan pembelajaran.

Di sisi lain, kepala sekolah telah melaksanakan supervisi akademik sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, supervisi tersebut masih memerlukan penguatan pada aspek strategis manajemen kelas, khususnya terkait pengendalian perilaku siswa, peningkatan ketegasan guru, dan profesionalitas pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan strategi kepemimpinan yang lebih terarah agar pembinaan dan pendampingan guru dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas di SMA Swasta IT Al-Hijrah 2 Deli Serdang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas guru, pelaksanaan supervisi dan pembinaan akademik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan, khususnya terkait kepemimpinan kepala sekolah dan manajemen kelas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan strategi pembinaan yang lebih efektif guna menciptakan pembelajaran yang kondusif dan berkualitas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif, karena bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam strategi yang diterapkan oleh para pengelola sekolah guna meningkatkan efektivitas manajemen kelas di SMA Swasta IT Al-Hijrah 2 di Deli Serdang (Creswell & Poth, 2018, p. 35). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait pelaksanaan pengawasan akademik dan pengembangan profesional guru untuk meningkatkan kualitas manajemen kelas. Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan wali kelas. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, seperti program pengawasan akademik, bahan ajar, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dimanfaatkan untuk mengetahui kondisi nyata pelaksanaan manajemen kelas, interaksi dalam pembelajaran, serta bentuk supervisi dan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah kepada guru. Wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa informan untuk memperoleh informasi mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah, pelaksanaan supervisi akademik, faktor pendukung, serta kendala dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pendukung dan penguat data hasil observasi serta wawancara melalui berbagai dokumen yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dan kebijakan sekolah. (Lim, 2025).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi, diklasifikasikan, dan disederhanakan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif agar hubungan antar data dapat dipahami secara sistematis sebelum penarikan kesimpulan dilakukan (Fattah Nasution, 2023, p. 132–133). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan wali kelas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan teknik tersebut bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang baik sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik sekaligus manfaat praktis dalam pengembangan strategi kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan efektivitas manajemen kelas guru.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Kelas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas dilakukan melalui perencanaan berbasis visi sekolah, penguatan budaya kelembagaan, pembagian peran guru dan wali kelas, serta pengorganisasian sistem pengawasan kelas secara berkelanjutan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa strategi peningkatan manajemen kelas dirancang melalui kerja sama antara guru dan wali kelas dalam menjaga aturan, budaya sekolah, serta pesan-pesan pendidikan yang sesuai dengan indikator sekolah. Perencanaan tersebut disusun melalui rapat tahunan berdasarkan visi sekolah, kemudian diperkuat melalui rapat pekanan dan briefing rutin sebagai media pelaporan perkembangan peserta didik serta evaluasi pelaksanaan manajemen kelas.

Strategi kepala sekolah tidak hanya diarahkan pada keteraturan pembelajaran secara administratif, tetapi juga pada pembentukan sikap, adab, dan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kelas di SMA Swasta IT Al-Hijrah 2 Deli Serdang dipahami sebagai bagian dari sistem pendidikan sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan aspek akademik, kedisiplinan, dan pembiasaan nilai religius. Kepala sekolah menempatkan guru dan wali kelas sebagai aktor penting dalam menjaga keberlangsungan budaya sekolah, sehingga efektivitas manajemen kelas tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru bidang studi ketika mengajar, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh unsur sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menempatkan manajemen kelas sebagai bagian dari sistem budaya sekolah, bukan hanya sebagai tanggung jawab individual guru di ruang kelas. Dalam konteks ini, efektivitas manajemen kelas dibangun melalui keselarasan antara visi sekolah, budaya Islami, kedisiplinan, dan pembiasaan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari pembiasaan apel pagi, doa, asmaul husna, ikrar, tilawah Al-Qur'an, dan salat duha yang dijadikan bagian dari strategi pembentukan karakter dan pengondisian siswa sebelum mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi terhadap ruang kelas dan lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa strategi perencanaan tersebut tidak berhenti pada dokumen formal, tetapi tampak dalam praktik pengondisian peserta didik sebelum dan selama pembelajaran. Siswa diarahkan mengikuti pembiasaan religius, seperti doa, pembacaan asmaul husna, ikrar, dan kegiatan keagamaan lain yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Di dalam kelas, guru juga melakukan pengondisian awal, membuka pembelajaran dengan variasi bahasa, memberikan penjelasan secara bertahap, serta menggunakan ice breaking untuk menjaga konsentrasi peserta didik. Praktik ini menunjukkan bahwa perencanaan manajemen kelas tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis dan kultural.

Dari perspektif guru bidang studi, strategi pengelolaan kelas juga telah dirancang melalui perangkat pembelajaran seperti RPP. Guru menyatakan bahwa pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakter generasi siswa saat ini agar tidak monoton dan tetap menarik. Oleh karena itu, guru menggunakan variasi pembelajaran seperti pembukaan dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris, explanation, ice breaking, dan

penyampaian materi secara bertahap. Guru juga menyadari bahwa fokus siswa umumnya hanya bertahan sekitar 10–20 menit, sehingga pembelajaran perlu dikelola secara dinamis agar siswa tetap terlibat.

Sementara itu, wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa strategi kepala sekolah diterjemahkan secara struktural melalui pengaturan kurikulum, penyusunan jadwal kegiatan, pengontrolan guru yang masuk kelas, evaluasi pembelajaran, rapat formal, pendekatan individual, dan dokumentasi hasil rapat. Kebijakan pengelolaan kelas disampaikan secara berjenjang dari kepala sekolah kepada wali kelas, kemudian diteruskan kepada siswa. Setiap kelas diwajibkan memiliki aturan dan kesepakatan kelas yang dibuat pada awal tahun ajaran sebagai dasar pengelolaan kelas. Wali kelas menjelaskan bahwa aturan kelas biasanya dibangun melalui diskusi bersama siswa sehingga siswa memahami kesepakatan yang telah dibuat dan memiliki tanggung jawab untuk menjalankannya bersama. Strategi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong terciptanya pengelolaan kelas yang partisipatif dan komunikatif.

Selain itu, strategi kepala sekolah juga dilakukan melalui monitoring dan refleksi berkelanjutan terhadap kondisi siswa dan pengelolaan kelas. Wali kelas menjelaskan bahwa setelah pembelajaran selesai, guru sering melakukan refleksi bersama siswa dengan menanyakan kondisi pembelajaran hari itu, kesulitan siswa, maupun kemungkinan kesalahan guru selama mengajar. Jika siswa menyampaikan keluhan atau permasalahan tertentu, guru berusaha memberikan solusi dan pendekatan yang lebih baik. Strategi reflektif tersebut membuat hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih terbuka sehingga pengelolaan kelas dapat berjalan lebih kondusif dan komunikatif.

Dengan demikian, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas dapat dipahami dalam empat pola utama, yaitu: perencanaan berbasis visi dan budaya sekolah, penguatan kompetensi guru, pengorganisasian peran wali kelas dan guru, serta monitoring-evaluasi secara berkelanjutan. Strategi ini menunjukkan bahwa manajemen kelas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru saat mengajar, tetapi juga oleh desain kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun sistem sekolah yang tertib, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Pelaksanaan Pembinaan dan Supervisi Akademik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dan supervisi akademik menjadi instrumen utama kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas. Pembinaan guru dilakukan melalui briefing pagi, rapat mingguan, pelatihan tahunan, pemetaan kebutuhan guru, serta coaching setelah supervisi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa briefing pagi digunakan untuk meluruskan niat kerja, menguatkan komitmen guru, dan menjaga orientasi profesional dalam menjalankan tugas pendidikan. Selain itu, sekolah menyelenggarakan pelatihan minimal satu kali dalam setahun sesuai kebutuhan guru, terutama berkaitan dengan manajemen kelas, strategi pembelajaran, dan pemahaman terhadap kondisi emosional peserta didik.

Guru bidang studi menyatakan bahwa kepala sekolah melakukan pemetaan kebutuhan pelatihan melalui angket atau *Google Form*. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pembinaan guru tidak disusun secara sepihak, tetapi didasarkan pada kebutuhan aktual guru dalam menghadapi dinamika kelas. Guru memandang bahwa supervisi seharusnya menjadi sarana pembinaan profesional yang memberikan arahan konkret mengenai cara menghadapi karakter siswa yang beragam.

Pelaksanaan supervisi akademik dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan pengelolaan kelas. Kepala sekolah menyatakan bahwa supervisi tidak hanya berorientasi pada kelengkapan administrasi, tetapi juga diarahkan untuk melihat bagaimana guru memanajemen kelas, mengontrol peserta didik, mendampingi siswa, dan menjalankan kegiatan belajar. Setelah supervisi, kepala sekolah melakukan coaching untuk mendiskusikan aspek yang perlu diperbaiki serta praktik baik yang dapat dibudayakan.

Wakil kepala sekolah juga menjelaskan bahwa supervisi dilakukan hampir setiap hari untuk memastikan guru masuk kelas dan mengajar dengan baik. Teknik supervisi kadang dilakukan secara informal agar guru tidak melakukan persiapan yang dibuat-buat. Jika ditemukan hal yang kurang tepat, guru dipanggil secara personal, bukan langsung ditegur di forum besar. Pendekatan ini dilakukan agar guru tetap merasa dihargai dan lebih terbuka menerima arahan.

Namun, tindak lanjut supervisi akademik belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Setelah melakukan supervisi, kepala sekolah belum sempat melaksanakan coaching dan diskusi secara khusus dengan guru karena padatnya jadwal dan banyaknya agenda sekolah yang harus diselesaikan. Kondisi ini menyebabkan guru belum memperoleh evaluasi lanjutan yang lebih konkret terkait kelemahan, perbaikan, dan solusi dalam pengelolaan kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik telah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek tindak lanjut. Supervisi yang efektif tidak cukup hanya dilakukan melalui observasi kelas, tetapi perlu dilanjutkan dengan pemberian umpan balik, refleksi, coaching, dan monitoring secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, supervisi memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan guru dalam menjalankan prosedur pembelajaran. Namun, efektivitas supervisi dapat meningkat apabila tindak lanjut dilakukan secara lebih terjadwal, terdokumentasi, dan dilaksanakan secara konsisten setelah kegiatan supervisi berlangsung.

Dengan demikian, pelaksanaan pembinaan dan supervisi akademik di SMA Swasta IT Al-Hijrah 2 Deli Serdang telah berjalan melalui mekanisme formal dan informal, tetapi masih perlu diperkuat pada aspek keberlanjutan tindak lanjut. Supervisi yang telah dilakukan mampu meningkatkan kedisiplinan dan ketelitian guru dalam mengelola pembelajaran, namun efektivitasnya akan lebih optimal apabila coaching pasca supervisi dilakukan secara lebih konsisten, terdokumentasi, dan dirasakan secara merata oleh seluruh guru.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Kepala Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas didukung oleh kerja sama internal sekolah, budaya Islami, ketersediaan instrumen monitoring, sarana pembelajaran, dan dukungan yayasan. Kepala sekolah menyatakan bahwa faktor pendukung utama berasal dari kerja sama guru dan wali kelas. Wakil kepala sekolah juga menegaskan bahwa budaya kerja sekolah dibangun atas prinsip saling membantu, solidaritas tim, dan koordinasi antarguru.

Faktor pendukung lainnya adalah budaya sekolah Islami yang diterapkan secara rutin. Pembiasaan doa, asmaul husna, ikrar, tilawah Al-Qur'an, shalat duha, dan doa belajar menjadi sarana pembentukan karakter siswa sekaligus pengondisian kelas. Guru bidang studi juga menyatakan bahwa sebelum belajar siswa diarahkan berwudu dan berdoa, serta pelanggaran berat seperti tawuran atau kriminalitas relatif tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Selain budaya sekolah, sarana pendukung seperti smartboard, smartphone yang terkontrol, buku mutabaah, buku rapat, dan dokumentasi supervisi turut membantu pelaksanaan manajemen kelas. Guru bidang studi menyatakan bahwa teknologi seperti smartboard dan smartphone digunakan dalam pembelajaran, tetapi tetap diimbangi dengan kegiatan membaca dan menulis agar siswa tidak kehilangan keterampilan dasar akademik. Wakil kepala sekolah menyebutkan bahwa buku mutabaah digunakan untuk memantau perkembangan siswa, sedangkan buku rapat digunakan sebagai dokumentasi program dan evaluasi.

Adapun faktor penghambat utama adalah keberagaman karakter siswa, kondisi psikologis remaja, perbedaan kesiapan guru, dan keterbatasan waktu kepala sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa siswa SMA berada pada masa pertumbuhan yang bergejolak sehingga memerlukan pengawasan intensif. Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa siswa SMA tidak bisa dikelola dengan pendekatan yang terlalu keras karena mereka cenderung memberontak jika merasa ditekan. Guru perlu menggunakan komunikasi yang argumentatif dan masuk akal agar siswa menerima aturan secara rasional.

Dari sisi guru, hambatan muncul pada guru yang usianya relatif dekat dengan siswa sehingga hubungan menjadi terlalu santai. Wakil kepala sekolah menyatakan bahwa sebagian guru baru atau wali kelas yang belum berpengalaman terkadang mengalami tekanan emosional ketika menghadapi siswa. Pengalaman mengajar selama dua hingga tiga tahun dinilai membantu guru membangun mental dan ketegasan dalam mengelola kelas.

Guru bidang studi juga menyoroti pengaruh keluarga dan internet terhadap perilaku siswa. Menurut guru, rendahnya kesadaran internal siswa menjadi tantangan utama karena sebagian siswa disiplin hanya karena aturan sekolah, bukan karena kesadaran diri. Pola asuh keluarga yang terlalu memanjakan siswa juga berpengaruh terhadap perilaku mereka di sekolah.

Dengan demikian, efektivitas strategi kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal dan eksternal. Strategi yang dirancang kepala sekolah akan berjalan optimal apabila didukung oleh kesiapan guru, budaya sekolah yang kuat, sarana yang memadai, keterlibatan orang tua, serta konsistensi supervisi dan tindak lanjut.

Pembahasan

Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas di SMA Swasta IT Al-Hijrah 2 Deli Serdang memperlihatkan pola kepemimpinan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga kultural dan pedagogis. Kepala sekolah tidak sekadar menetapkan aturan, membagi tugas, atau mengawasi kehadiran guru, melainkan membangun sistem pengelolaan kelas yang terhubung dengan visi sekolah, budaya Islami, peran wali kelas, kerja sama guru, serta mekanisme monitoring yang dilakukan secara berkelanjutan. Data penelitian menunjukkan bahwa strategi tersebut diwujudkan melalui rapat tahunan, rapat pekanan, briefing rutin, penguatan budaya sekolah, penyusunan aturan kelas, serta pelibatan guru dan wali kelas dalam menjaga keteraturan peserta didik. Pola tersebut memperoleh landasan dari kajian kepemimpinan pendidikan yang menempatkan kepala sekolah sebagai aktor penting dalam membangun budaya sekolah dan meningkatkan kualitas kinerja guru. Studi Hilga dan Wibowo juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru dan kualitas sekolah, sehingga kepala sekolah dapat dipahami sebagai aktor penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung efektivitas kerja guru. (Hilga & Wibowo, 2025).

Jika ditelaah lebih mendalam, strategi kepala sekolah dalam penelitian ini menunjukkan pergeseran pemahaman tentang manajemen kelas. Manajemen kelas tidak lagi diposisikan sebagai keterampilan individual guru semata, tetapi sebagai hasil dari sistem kelembagaan yang dibangun melalui kepemimpinan, budaya sekolah, kolaborasi, dan pengawasan. Perspektif ini mengafirmasi konsep *instructional leadership*, yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, pembinaan guru, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (He et al., 2024). Penelitian Nellitawati dkk. Juga menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru, sedangkan komitmen kerja guru juga menjadi faktor penting dalam memperkuat kualitas pembelajaran (Nellitawati et al., 2024). Oleh sebab itu, strategi kepala sekolah dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai praktik kepemimpinan instruksional yang diterjemahkan ke dalam sistem pengelolaan kelas.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan manajemen kelas di SMA Islam Terpadu memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah menengah umum. Jika pada sekolah umum manajemen kelas umumnya lebih berorientasi pada keteraturan pembelajaran, disiplin kelas, dan pencapaian akademik, maka pada SMA Islam Terpadu pengelolaan kelas dikembangkan melalui integrasi antara pembelajaran, pembinaan karakter, budaya religius, dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah tidak hanya membangun sistem pengawasan pembelajaran, tetapi juga membangun budaya sekolah Islami melalui pembiasaan doa, tilawah, asmaul husna, salat duha, dan penguatan adab peserta didik sebagai bagian dari strategi pengondisian kelas. Dengan demikian, efektivitas manajemen kelas di SMA Islam Terpadu tidak hanya diukur dari terciptanya kelas yang tertib dan kondusif, tetapi juga dari terbentuknya perilaku religius, kedisiplinan, dan kontrol diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, budaya Islami bekerja sebagai mekanisme preventif, karena sekolah membangun kesiapan mental, spiritual, dan perilaku siswa sebelum masalah kedisiplinan muncul di kelas. Hal ini senada dengan kajian tentang budaya religius di sekolah Islam yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan dapat memperkuat karakter, kedisiplinan, dan iklim belajar peserta didik (Saidah & Falah, n.d.).

Dengan demikian, budaya Islami dalam penelitian ini tidak dapat dibaca sebagai pelengkap kegiatan sekolah, melainkan sebagai bagian dari strategi pedagogis. Pembiasaan religius berfungsi membentuk kontrol diri, kedisiplinan, dan kesiapan belajar siswa. Hal ini memperluas pemahaman tentang manajemen kelas, sebab efektivitas kelas tidak hanya dicapai melalui aturan formal, tetapi juga melalui internalisasi nilai yang dilakukan secara konsisten. Berbeda dari pendekatan manajemen kelas yang lebih menekankan kontrol perilaku secara langsung, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas di sekolah Islam terpadu dapat dibangun melalui pendekatan nilai, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan kolektif.

Strategi kepala sekolah juga tampak dalam penguatan peran guru dan wali kelas. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengondisikan peserta didik, menjaga aturan kelas, mengembangkan variasi pembelajaran, dan menyesuaikan metode dengan karakter generasi siswa saat ini. Data penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi pembukaan pembelajaran, bahasa Arab atau bahasa Inggris, ice breaking, serta penyampaian materi secara bertahap agar siswa tetap fokus dan terlibat dalam pembelajaran. Temuan ini memperoleh dukungan dari studi tentang pengaruh budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan komitmen guru terhadap kinerja guru yang menunjukkan bahwa kualitas kerja guru berkaitan dengan iklim sekolah dan kepemimpinan yang mendukung (Sudarto & Niron, 2025).

Kontribusi ilmiah dari temuan ini adalah penegasan bahwa manajemen kelas pada sekolah Islam terpadu merupakan hasil integrasi antara kepemimpinan instruksional, budaya religius, kolaborasi guru-wali kelas, serta pengawasan berkelanjutan. Jika beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan manajemen kelas sebagai kompetensi pedagogik guru, penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih luas, yakni bahwa manajemen kelas juga merupakan produk dari desain kepemimpinan kepala sekolah. Nilai kebaruan tersebut penting karena memperluas kajian manajemen kelas dari ruang kelas menuju ekosistem sekolah.

Pada aspek Pelaksanaan pembinaan dan supervisi akademik dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah berupaya menjadikan supervisi sebagai sarana peningkatan profesionalisme guru, bukan sekadar pemeriksaan administrasi pembelajaran. Pembinaan dilakukan melalui briefing pagi, rapat mingguan, pelatihan tahunan, pemetaan kebutuhan guru, observasi kelas, serta coaching setelah supervisi. Pola ini berdekatan dengan prinsip supervisi akademik modern yang menempatkan kepala sekolah sebagai pembina profesional guru. Penelitian tentang supervisi akademik kepala sekolah menunjukkan bahwa supervisi yang dirancang melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dapat meningkatkan kompetensi profesional guru (Fitriani et al., 2025).

Secara analitis, supervisi akademik dalam penelitian ini memiliki dua fungsi utama. Pertama, supervisi berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk memastikan guru hadir, masuk kelas, dan menjalankan pembelajaran sesuai prosedur. Kedua, supervisi berfungsi sebagai ruang pembinaan agar guru memperoleh arahan dalam mengelola kelas, menghadapi karakter siswa, serta memperbaiki strategi pembelajaran. Pola ini sejalan dengan Balyer & Özcan (2020) yang menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah melalui observasi kelas dan umpan balik instruksional membantu guru merefleksikan praktik pembelajaran serta memperbaiki kualitas pengajaran. Temuan ini juga diperkuat oleh studi tentang *instructional supervision* dan *teachers' classroom management* yang menunjukkan bahwa observasi kelas dalam supervisi instruksional berperan penting sebagai dasar pemberian dukungan, bimbingan, dan asistensi kepada guru dalam meningkatkan kemampuan manajemen kelas (Labaro & Oco, 2026).

Briefing pagi juga memiliki makna yang lebih luas dari pada sekadar forum koordinasi. Briefing pagi di sekolah Islam tidak hanya berfungsi sebagai forum koordinasi, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral dan spiritual guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang pengembangan karakter disiplin di madrasah yang menunjukkan bahwa briefing pagi digunakan untuk mengecek kesiapan guru, memberi arahan, motivasi, serta menanamkan keikhlasan sebelum mengajar (Pamuji & Mulyadi, 2024). Hal ini diperkuat oleh Yuana et al. (2025) yang menemukan bahwa spiritualitas Islam berpengaruh positif terhadap kinerja guru, serta Succarie (2024) yang menegaskan bahwa guru di sekolah Islam perlu menyeimbangkan nilai religius dan tuntutan profesional. Dengan demikian, briefing pagi dapat dipahami sebagai budaya sekolah yang memperkuat niat, komitmen kerja, dan orientasi profesional guru sebagai pendidik.

Kebaruan temuan ini terlihat pada fungsi ganda supervisi akademik di sekolah Islam terpadu. Supervisi tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga menjaga konsistensi guru dalam menerapkan budaya Islami, kedisiplinan, dan pembentukan karakter peserta didik di kelas. Artinya, supervisi akademik dalam penelitian ini tidak berdiri sebagai alat kontrol pembelajaran saja, tetapi juga sebagai instrumen penguatan budaya sekolah. Inilah aspek yang memperkaya penelitian sebelumnya, karena supervisi dipahami sebagai penghubung antara profesionalisme guru dan identitas kelembagaan sekolah Islam.

Efektivitas strategi kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen kelas didukung oleh kerja sama internal sekolah, budaya Islami, sarana pembelajaran, instrumen monitoring, dokumentasi sekolah, serta dukungan yayasan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, dan peserta didik menjadi modal penting karena manajemen kelas tidak dapat berjalan hanya melalui instruksi kepala sekolah, tetapi membutuhkan komunikasi dan pembagian peran yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah berpengaruh terhadap kinerja serta motivasi kerja guru, sehingga faktor pendukung dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai modal kelembagaan yang memperkuat efektivitas strategi kepala sekolah (Widyawati et al., 2024).

Budaya Islami menjadi faktor pendukung yang paling menonjol melalui pembiasaan doa, asmaul husna, ikrar, tilawah Al-Qur'an, salat duha, dan doa belajar. Praktik tersebut tidak hanya memperkuat identitas keislaman sekolah, tetapi juga membentuk keteraturan perilaku, kesiapan belajar, dan kontrol sosial siswa. Temuan ini menguatkan penelitian Bachtiar & Salim (2025) dan Ghazi & Amrullah (2025) yang menegaskan bahwa kegiatan keagamaan dan budaya sekolah berbasis religius berperan dalam membentuk karakter disiplin serta kebiasaan positif peserta didik. Selain itu, penggunaan smartboard, smartphone yang terkontrol, buku mutabaah, buku rapat, dan dokumentasi supervisi menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah juga diperkuat oleh sarana dan sistem monitoring. Namun, teknologi dalam penelitian ini tidak digunakan secara bebas, melainkan tetap dikendalikan guru agar mendukung pembelajaran tanpa menggeser aktivitas dasar seperti membaca, menulis, dan interaksi pedagogis.

Di sisi lain, strategi kepala sekolah menghadapi hambatan berupa keberagaman karakter siswa, kondisi psikologis remaja, perbedaan kesiapan guru, keterbatasan waktu kepala sekolah, pengaruh keluarga, dan paparan internet. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA cenderung lebih kritis dan tidak selalu dapat dikelola dengan pendekatan instruktif, sehingga guru perlu menggunakan komunikasi yang rasional, dialogis, dan persuasif. Hambatan dari sisi guru juga terlihat pada guru baru atau guru yang usianya relatif dekat dengan siswa, karena mereka terkadang mengalami kesulitan menjaga ketegasan, batas profesional, dan stabilitas emosional dalam mengelola kelas. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang menegaskan pentingnya supervisi, pembinaan, dan dukungan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme serta kemampuan pedagogik guru (Zhang et al., 2025). Sementara itu, pengaruh keluarga dan internet memperlihatkan bahwa sekolah tidak bekerja dalam ruang kosong. Sebagian siswa disiplin karena aturan sekolah, tetapi belum sepenuhnya memiliki kesadaran internal, sehingga strategi kepala sekolah perlu diperluas melalui kerja sama dengan orang tua. Hal ini didukung oleh penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam manajemen kelas yang menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga dapat memperkuat efektivitas pengelolaan kelas (Cheng & Chen, 2018). Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi kepala sekolah ditentukan oleh kemampuan mengelola kekuatan internal sekolah sekaligus merespons hambatan eksternal secara kolaboratif, adaptif, dan berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas di SMA Swasta IT Al-Hijrah 2 Deli Serdang dibangun melalui integrasi antara perencanaan kelembagaan, pembinaan guru, supervisi akademik, pengorganisasian peran wali kelas, dan penguatan budaya sekolah Islam terpadu.

Efektivitas manajemen kelas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individual guru dalam mengelola peserta didik, tetapi juga oleh sistem kepemimpinan kepala sekolah yang menghubungkan visi sekolah, praktik pedagogis, budaya religius, instrumen monitoring, serta evaluasi berkelanjutan. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi kepala sekolah didukung oleh kerja sama internal sekolah, budaya Islami, kesiapan guru, sarana pembelajaran, dan dukungan yayasan, namun masih memerlukan penguatan pada aspek tindak lanjut supervisi, pendampingan guru baru atau wali kelas muda, pelibatan orang tua, serta pengelolaan tantangan peserta didik yang dipengaruhi oleh perkembangan remaja dan lingkungan digital. Dengan demikian, peningkatan efektivitas manajemen kelas di sekolah Islam terpadu perlu dilakukan melalui pendekatan yang struktural, profesional, kultural, dan ekologis agar pengelolaan kelas tidak hanya tertib secara administratif, tetapi juga bermakna secara pedagogis dan karakter.

V. REFERENSI

- Ansar, A., Arismunandar, & Wahira. (2020). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Neg. 2 Bone. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1–11. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i2.p187-197>
- Bachtiar, Y., & Salim, H. (2025). Instilling Student Discipline Through Islamic Religious Education Activities : Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 1–13. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1522>
- Balyer, A., & Özcan, K. (2020). School Principals ' Instructional Feedback to. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12, 295–312.
- Cengkas, L. A., Haryanto, Z., Uzainil, Haryaka, U., & Sudarman. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah untuk Peningkatan Mutu Sekolah di SMA Negeri Kutai Barat. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 211–220. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i2.4369>
- Cheng, Y., & Chen, Y. (2018). Enhancing classroom management through parental involvement by using social networking apps. *South African Journal of Education*, 38(December), 1–14. <https://doi.org/10.15700/saje.v38ns2a1427>
- Chow, J. C., Sayers, R., Fu, Y., Granger, K. L., McCullough, S., Kingsbery, C., & Morse, A. (2024). A Systematic Meta-Review of Measures of Classroom Management in School Settings. *Assessment for Effective Intervention*, 49(2), 60 –74. <https://doi.org/10.1177/15345084231208671>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches Fourth Edition*. SAGE Publications.
- Fattah Nasution, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harva Creative.
- Fitriani, N. A., Taqiyuddin, & Mubarak, A. A. (2025). Implementation of Principal Academic Supervision in Increasing Teacher Professionalisme at MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon. *Journal of Islamic Education and Education Management Research (JIEEMR)*, 1, 12–23. <https://e-journal.syekhnujrati.ac.id/index.php/jieemr%0AImplementation>
- Fudholi, A., & Anwar, M. A. (2025). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Mutu Guru* (Cetakan pe). Penerbit Buku Indonesia.
- Ghozi, P. Al, & Amrullah, M. (2025). Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools : Pembentukan Karakter Religi Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4), 1–11. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914>
- Hamid, A., & Guslana, E. (2021). PERAN KEPALA MADRASAH DALAM ENINGKATKAN ETOS KERJA GURU. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam JMPA, Vol.3, No.*
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals ' instructional leadership as a predictor of teacher ' s professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 0.

<https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>

- Hilga, D. S., & Wibowo, U. B. (2025). Contribution of Principal Leadership and School Culture Through Teacher Performance to School Quality. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10, 285–306. <https://doi.org/10.14421/manageria.2025.102-07>
- Labaro, G. J. M. B., & Oco, R. M. (2026). Instructional Supervision and Teachers ' Classroom Management. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 09(02), 815–821. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v9-i2-45>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research ? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199 –229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Nelitawati, Ganefri, Rusdinal, Hardianto, Setiawan, M. N. A., Ginanjar, S., & Arwildayanto. (2024). The influence of instructional leadership and work commitment on teacher performance. *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 43(3), 546–561. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.66677%0AThe>
- Pamuji, S., & Mulyadi, Y. (2024). Discipline Character Development Strategy for Madrasah Ibtidaiyah Al-Maarif Bojongsari Students. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(02), 677–688. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i02.672>
- Pangestika, N. W. (2025). Classroom Management as a Determinant of Teaching and Learning Effectiveness in Indonesia. *Journal of Educational Management and Strategy (J E M A S T)*, 04(01), 123–132. <https://doi.org/10.57255/jemast.v4i1.1515>
- Putri, R. S., & Kurniawan, A. (2025). Manajemen Kelas dalam Peningkatan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 4(Siswanto 2013), 306–319. <https://doi.org/10.57255/jemast.v4i1.1515>
- Saidah, J., & Falah, M. S. (n.d.). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Religius di MTs Al Mujahidin. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8, 129–133. <https://doi.org/10.14421/jpm.2023.129-134>
- Succarie, A. (2024). education sciences Examining the Implications of Islamic Teacher Education and Professional Learning: Towards Professional Identity Renewal in Islamic Schools. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci14111192>
- Sudarto, & Niron, M. D. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah , Budaya Sekolah , dan Komitmen Guru terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 8, 140–149. <https://doi.org/10.23887/jippg.v8i1.94084>
- Widyawati, I., Lian, B., & Fitria, H. (2024). The Influence of School ' s Culture and Principal ' s Leadership Style on Teacher ' s Performance. *Journal of Social Work and Science Education*, 5(2), 432–440. <https://doi.org/10.52690/jswse.v5i2.759>
- Yuana, I., Fauzih, Samdin, Restiana, S., & Roslan, A. H. (2025). Islamic Spirituality and Job Satisfaction on Teachers ' Performance at Madrasah Tsanawiyah Negeri in Southeast Sulawesi. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4(1), 51–60. <http://doi.org/10.54298/ijith.v4i1.385>
- Zhang, N., Siaw, Y., & Jiang, N. (2025). The relationship between principal instructional leadership and teacher self-efficacy in student engagement and classroom management: a cross-sectional study in China. *Frontiers in Psychology*, August, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1589958>